

Berjalan - Bersama

SANG SABDA

2023

TAHUN A/I

Refleksi Harian Kitab Suci



ARDENT



Berjalan - Bersama **SANG SABDA**

"Manusia hidup
bukan dari roti saja,
tetapi dari setiap
FIRMAN yang keluar
dari mulut Allah."
(Mat 4:4)

2023

ARDENT
ARDENT



ARDENT PUBLICATION
Jl. Mojopahit 36, Surabaya 60265
Tlp. (031) 5611381

Berjalan Bersama Sang Sabda 2023

Data Pemilik

Nama: _____

Alamat Rumah: _____

_____ Kode Pos: _____

No. Telpon: _____ HP/WA: _____

E-Mail: _____ Gol. Darah: _____

Alamat Kantor: _____

_____ Kode Pos: _____

No. Telpon: _____ No. WA : _____

E-Mail: _____ Website: _____

Dalam keadaan darurat mohon hubungi:

Nama: _____

Alamat: _____

No. Telpon: _____ No. HP: _____

*Buku renungan Kitab Suci ini
kupersembahkan untuk:*

Berjalan Bersama
SANG SABDA
2023
Refleksi Harian Kitab Suci



**Berjalan Bersama Sang Sabda:
Refleksi Harian Kitab Suci 2023**

ISBN: 978-602-14718-2-1

copyright@ 2022 ARDENT PUBLICATION

bekerjasama dengan Komisi Komunikasi SVD Jawa

Jl. Mojopahit 36 - Lt. II

Surabaya 60265

Tlp: (031) 5611381 - Fax: (031) 5683133

E-mail: commidj@gmail.com

Berjalan Bersama Sang Sabda: Refleksi Harian Kitab Suci 2023 adalah publikasi untuk renungan setiap hari sebagai bagian dari gerakan cinta Kitab Suci oleh Provinsi SVD Jawa. Tujuan terbitan ini adalah untuk membarui spiritualitas umat, mendorong umat untuk mendalamai nilai-nilai Injil dan menghidupinya, meningkatkan semangat cinta damai dan solidaritas dan kesadaran bergereja sebagai bagian dari jawaban atas tantangan pastoral masa kini.

Para Penulis Refleksi:

Aurelius Pati Soge SVD, Leonardus Piter Pungki Setiawan SVD,

Yohanes I Wayan Marianta SVD, Venantius Supriyono SVD,

Markus Situmorang SVD, Dion Damis SVD, Benediktus Bere Mali SVD,

Yonas Manue Hunu SVD, Sifronisius Iron Risdianto SVD,

Victor Petrus Bani SVD, Yohanes Baptista Joni, SVD,

Siprianius Wagung SVD, Paulus Ranto Lumban Tobing SVD,

Elenterius Bon SVD, Fransiskus Yanuarius Berek SVD

Tim Redaksi Edisi 2023:

P. Dion Damis, SVD -

P. Victor Bani, SVD, P. Ranto Tobing, SVD

Layout & tata letak: Dion Damis, SVD

Distribusi & Pemasaran: Susana Nona

Edisi ke-1: 2002

Edisi ke-22: 2023

Imprimatur : Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

Uskup Surabaya

Surabaya, 27 November 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip dan memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini
tanpa ijin tertulis dari Ardent Publication

Dicetak oleh:

PT. ANTAR SURYA JAYA

Jl. Rungkut Industri III No. 68 & 70, SIER

Surabaya 60293

Telp.(031)-8475000, (031)8419000. Fax. (031) 8433949

www.percetakansurya.com

Pengantar

Gereja Katolik sejagat akan melaksanakan dua kegiatan penting dalam tahun ini, yakni: Hari Orang Muda Sedunia dan puncak Sinode. Hari Orang Muda Sedunia (World Youth Day) akan diselenggarakan di Lisbon, Portugal, tanggal 1-6 Agustus 2023. Sedangkan puncak sinode akan berlangsung pada Bulan Oktotber 2023.

Hari Orang Muda Sedunia tahun ini mengangkat tema, “Maria Bangkit dan Bergegas Bunda,” (Luk 1:39). Dalam pesan awalnya, Paus Fransiskus mengajak para kawula muda untuk melihat cakrawala yang lebih luas dengan mata dan hati. Bunda Maria adalah teladan bagi kaum muda yang sedang bergerak, yang menolak berdiri di depan cermin untuk mengkontemplasikan diri atau terjebak dalam “jaringan” (net). Bunda Maria memiliki fokus yang selalu diarahkan ke luar. Sementara itu, sebagaimana yang sudah kita ketahui, sinode yang berpuncak pada bulan Oktober 2023 ini mengambil tema *For Synodal Church: Communion, Participation, and Mission* atau Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Perutusan. Istilah sinode atau sinodal menekankan segi persekutuan gereja. Paus Fransiskus memperluas konsep sinodal ini dari sekadar sinodalitas hirarkis para uskup sedunia menjadi sinodalitas semua anggota semua umat beriman, baik hirarki maupun awam. Kita percaya bahwa Gereja merancang dua kegiatan besar ini bukan hanya sekadar sarana untuk berkumpul, apalagi hanya sebatas mempertontonkan kekuatan Gereja. Sebaliknya, kegiatan ini bermaksud menyadarkan dan menghidupkan kembali kesadaran dalam diri semua anggota Gereja akan identitas gereja sebagai sebuah persekutuan misioner.

Semua anggota gereja diharapkan untuk semakin sadar akan pentingnya persekutuan dengan yang lain terutama dalam dunia yang semakin plural ini. Paus Fransiskus sangat menekankan dan mengharapkan semangat “berjalan bersama” dalam mewujudkan misi Gereja di dunia dewasa ini. Semangat jalan bersama ini dapat diwujudkan secara nyata dalam berbagai bentuk kerja sama atau kolaborasi misioner. Serikat Sabda Allah (SVD) sebagai sebuah serikat misi dalam Gereja Katolik, menanggapi seruan berjalan besama ini dengan berbagai pertemuan, retret, rekoleksi, dan program untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi misioner baik dalam lingkup kongregasi sendiri maupun dengan pihak lain. Kolaborasi misioner itu penting karena misi itu bukan karya pribadi atau tugas eksklusif sekelompok orang tetapi tugas semua orang yang dibaptis.

Selain bejalan bersama dengan sesama umat beriman, di atas segalanya, Gereja sepatutnya berjalan bersama Tuhan. Bekerja untuk Tuhan saja tidak cukup. Semua bentuk karya misi kita perlu dijiwai semangat berjalan bersama Tuhan. Berkarya untuk Tuhan tanpa berjalan bersama-Nya tidak akan memberikan nilai sempurna. Tuhan memerintahkan Abraham untuk berjalan di hadapan-Nya dan menjadi sempurna (Kejadian 17:1). Abraham sudah bekerja untuk Tuhan tetapi kemungkinan besar belum menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan. Kesempurnaan pekerjaannya bergantung sepenuhnya pada perjalannya di hadapan Tuhan.

Sebagai pengikut Kristus, kita perlu selalu ingat bahwa hidup kita tidak bisa menjadi sempurna tanpa kita berjalan bersama Kristus (Matius 16:24). Orang

yang hanya bekerja untuk Tuhan tetapi tidak berjalan bersama Tuhan bisa menjadi pekerja yang rajin dengan semangat berkobar-kobar, bisa mengubah banyak hal atau banyak orang tetapi hidup mereka sendiri tidak berubah. Yudas bekerja untuk Tuhan, mendapat tugas penting, selalu berkeliling bersama Yesus, namun dia tidak berjalan bersama-Nya. Dia akhirnya jatuh ke dalam godaan. Sebaliknya, orang yang berjalan bersama Tuhan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pelayanan mereka dan akan tetap bertahan di tengah segala tantangan dan kegagalan. Mereka juga bergantung sepenuhnya pada pimpinan Tuhan. Untuk bisa berjalan bersama Tuhan, seseorang perlu selalu mendengarkan dan merenungkan Sabda-Nya sehingga seluruh karyanya dijawi oleh Sang Sabda.

Buku Renungan Harian Kitab Suci, BERJALAN BERSAMA SANG SABDA, bisa membantu Anda untuk sungguh-sungguh mendengarkan dan memahami sabda Allah. Buku ini menyajikan refleksi atas Bacaan Kitab Suci setiap hari sesuai dengan Kalender Liturgi Katolik. Bacaan-bacaan diambil dari Buku Bacaan Misa Edisi Revisi sehingga dalam beberapa bagian, rumusannya agak berbeda dari Kitab Suci. Renungan atas bacaan dibuat singkat, padat, dan tajam guna membantu pembaca memahami isi Sabda Tuhan setiap hari dan menimba inspirasi yang berguna untuk hidup sehari-hari. Selain menyajikan refleksi, para penulis menyertakan dua pertanyaan penuntun pada akhir refleksi dengan maksud membantu pembaca untuk memperdalam sabda Tuhan dengan renungan pribadi sesuai situasi dan pengalaman iman masih-masing.

Renungan dalam buku ini ditulis oleh para misionaris (khususnya para romo) Serikat Sabda Allah (SVD) Provinsi SVD Jawa. Para penulis memiliki latar belakang pendidikan dan medan misi bervariasi sehingga semakin memperkaya isi maupun model refleksi dalam buku ini. Walaupun demikian, tujuannya tetap satu, yaitu membantu pembaca untuk memahami Sabda Tuhan dan akhirnya mencintainya. Selama lebih dari 20 tahun, dengan aneka pengalaman jatuh bangun, buku Berjalan Bersama Sang Sabda (BBSS) konsisten hadir di tengah umat untuk membantu mereka mencintai sabda Tuhan. Semoga sekarang pun buku ini menuntun pembaca untuk memahami dan mencintai Sabda Tuhan.

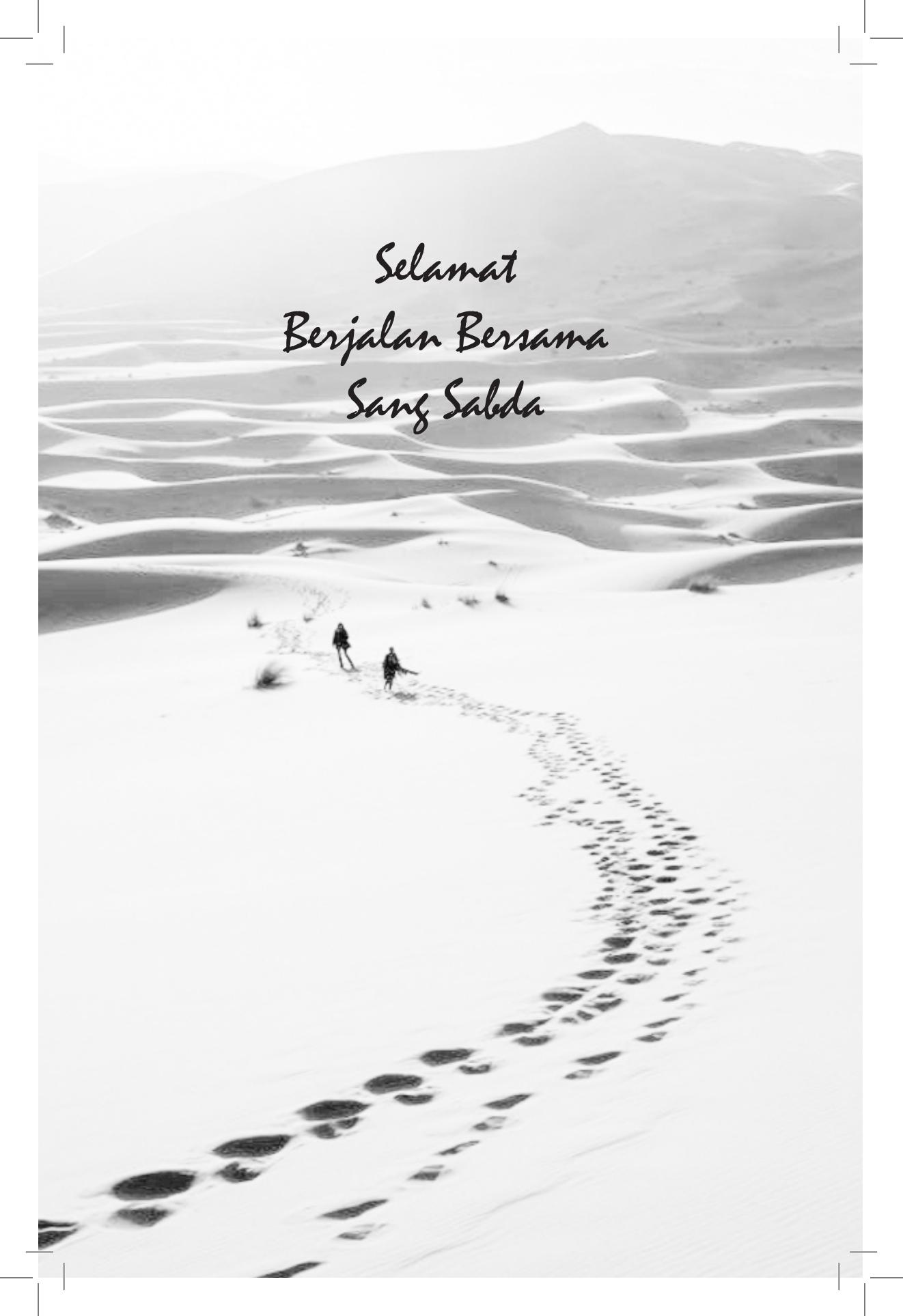
Segala kritikan dan saran untuk menyempurnakan penerbitan-penerbitan pada masa mendatang kami terima dengan senang hati.

In Caritate Veribi Divini,

P. Dion Damis, SVD
Komisi Komunikasi SVD Jawa

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Januari	1
Februari	45
Hari Rabu Abu (22 Februari)	73
Maret	83
April	129
Hari Minggu Palma (02 April)	132
Kamis Putih (06 April)	140
Jumat Agung (07 April)	143
Malam Paskah (08 April)	146
Hari Raya Paskah (09 April)	151
Mei	181
Hari Raya Kenaikan Tuhan (18 Mei).....	203
Hari Raya Pentakosta (28 Mei)	215
Juni	223
Hari Raya Tritunggal Mahakudus (04 Juni)	229
Hari Tubuh dan Darah Kristus (11 Juni)	237
Hari Raya Hati Yesus yang Mahakudus (16 Juni)	243
Juli	265
Agustus	307
September	349
Oktober	393
November	435
HR Yesus Kristus Raja Semesta Alam (26 November) ...	469
Desember	477
Hari Minggu Adven I Tahun B (03 Desember)	481
Malam Natal Tahun B	509
Hari Raya Natal Tahun B	511



*Selamat
Berjalan Bersama
Sang Sabda*

MARET 2023



Ujud Maret

Ujud Gereja Universal

Para Korban Pelecehan

Kita berdoa untuk mereka yang menjadi korban tindak pelecehan kekerasan oleh anggota-anggota Gereja, semoga mereka mendapatkan bantuan konkret dari dalam Gereja sendiri atas kesakitan dan penderitaannya.

Ujud Gereja Indonesia

Menggereja dengan perjumpaan

Semoga warga gereja bangkit untuk hadir dan aktif secara fisik dalam ibadat-ibadat gerejani dan Perayaan Ekaristi, sehingga hidup menggereja dapat dihayati sebagai perjumpaan, kehadiran, dan persaudaraan sosial yang nyata.

Kalender Maret

- 01 Rb: Hari Biasa Pekan Prapaskah I (U)
Yun 3:1-10 | Mzm 51:3-4.12-13.18-19 |
Luk 11:29-32
- 02 Km: Hari Biasa Pekan Prapaskah I (U)
Est 4:10a.10c-12.17-19 |
Mzm 138:1-2a.2bc-3.7c-8 | Mat 7:7-12
- 03 Jm: Hari Biasa Pekan Prapaskah I (U)
Yeh 18:21-28 | Mzm 130:1-2.3-4ab.4c-6.7-8
| Mat 5:20-26
- 04 Sb: Hari Biasa Pekan Prapaskah I (U)
Ui 26:16-19 | Mzm 119:1-2.4-5.7-8 |
Mat 5:43-48
- 05 Mg: HARI MINGGU PRAPASKAH II (U)**
Kej 12:1-4a | Mzm 33:4-5.18-19.20.22 |
2Tim 1:8b-10 | Mat 17:1-96
- 06 Sn: Hari Biasa Pekan Prapaskah II (U)
Dan 9:4b-10 | Mzm 79:8.9.11.13 |
Luk 6:36-38
- 07 Sl: Hari Biasa Pekan Prapaskah II (U), *Pfak. St. Perpetua dan Felisitas, Mrt (M)*
Yes 1:10.16-20 | Mzm 50:8-9.16bc-17.21.23
| Mat:23:1-12
- 08 Rb: Hari Biasa Pekan Prapaskah II (U)
Yer 18:18-20 | Mzm 31:5-6.14.15-16 |
Mat 20:17-28
- 09 Km: Hari Biasa Pekan Prapaskah II (U),
Yer 17:5-10 | Mzm 1:1-2.3.4.6 |
Luk 16:19-31
- 10 Jm: Hari Biasa Pekan Prapaskah II (U),
Kej 37:3-4.12-13a.17b-28 | Mzm 105:16-
17.18-19.20-21 | Mat 21:33-43. 45-46
- 11 Sb: Hari Biasa Pekan Prapaskah II (U)
Mi 7:14-15.18-20 | Mzm 103:1-2.3-4.9-
10.11-12 | Luk 15:1-3.11-32
- 12 Mg: HARI MINGGU PRAPASKAH III (U)**
Kel 17:3-7 | Mzm 95:1-2.6-7.8-9 | Rm 5:1-
2.5-8 | Yoh 4:5-42
- 13 Sn: Hari Biasa Pekan Prapaskah III (U)
2Raj 5:1-15a | Mzm 42:2.3; 43:3.4 |
Luk 4:24-30
- 14 Sl: Hari Biasa Pekan Prapaskah III (U)
Dan 3:25.34-43 | Mzm 25:4b-5b.6-7c.8-9 |
Mat 18:21-35
- 15 Rb: Hari Biasa Pekan Prapaskah III (U)
Ui 4:1.5-9 | Mzm 147:12-13.15-16.19-20 |
Mat 5:17-19
- 16 Km: Hari Biasa Pekan Prapaskah III (U), *Pfak. St. Patrisius, Usk (P)*
Yer 7:23-28 | Mzm 95:1-2.6-7.8-9 |
Luk 11:14-23
- 17 Jm: Hari Biasa Pekan Prapaskah III (U)
Ui 4:1.5-9 | Mzm 147:12-13.15-16.19-20 |
Mat 5:17-19
- 18 Sb: Hari Biasa Pekan Prapaskah III (U), *Pfak. St. Sirilus dr Yerusalem, UskPujG (P)*
Hos 6:1-6 | Mzm 51:3-4.18-19.20-21b |
Luk 18:9-14
- 19 Mg: HARI MINGGU PRAPASKAH IV (U)**
1Sam 16:1b.6-7.10-13a | Mzm 23:1-3a.3b-
4.5.6 | Ef 5:8-14 | Yoh 9:1-41
- 20 Sn: HR. ST. YUSUF, SUAMI SP MARIA (P)**
2Sam 7:4-5a.12-14a.16 | Mzm 89:2-
5.27.29 | Rm 4:13.16-18.22 | Luk 2:41-51a
Atau: Mat 1:16.18-21.24a
- 21 Sl: Hari Biasa Pekan Prapaskah IV (U)
Yeh 47:1-9.12 | Mzm 46:2-3.5-6.8-9 |
Yoh 5:1-16
- 22 Rb: Hari Biasa Pekan Prapaskah IV (U)
Yes 49:8-15 | Mzm 145:8-9.13c-14.17-18 |
Yoh 5:17-30
- 23 Km: Hari Biasa Pekan Prapaskah IV (U)
Kel 32:7-14 | Mzm 106:19-20.21-22.23 |
Yoh 5:31-47
- 24 Jm: Hari Biasa Pekan Prapaskah IV (U)
Keb 2:1a.12-22 | Mzm 34:17-18.19-20.21.23
| Yoh 7:1-2.10.25-30
- 25 Jm: HR. KABAR SUKACITA (P)**
Yes 7:10-14; 8:10 | Mzm 40:7-8a. 8b-
9.10.11 | Ibr 10:4-10 | Luk 1:26-38
- 26 Mg: HARI MINGGU PRAPASKAH V (U)**
Yeh 37:12-14 | Mzm 130:1-2.3-4ab.4c-6.7-8
| Rm 8:8-11 | Yoh 11:1-45
- 27 Sn: Hari Biasa Pekan Prapaskah V (U)
Dan 13:1-9.15-17.19-30.33-62 |
Mzm 23:1-3a.3b-4. 5.6 | Yoh 8:1-11
- 28 Sl: Hari Biasa Pekan Prapaskah V (U)
Bil 21:4-9 | Mzm 102:2-3.16-18.19-20 |
Yoh 8:21-30
- 29 Rb: Hari Biasa Pekan Prapaskah V (U)
Dan 3:14-20.24-25.28 |
MT: Dan 3:52.53.54.55.56 | Yoh 8:31-42
- 30 Km: Hari Biasa Pekan Prapaskah V (U)
Kej 17:3-9 | Mzm 105:4-5.6-7.8-9 |
Yoh 8:51-59
- 31 Jm: Hari Biasa Pekan Prapaskah V (U)
Yer 20:10-13 | Mzm 18:2-3a.3bc-4.5-6.7 |
Yoh 10:31-42



Angkatan ini tidak akan diberi tanda selain tanda Nabi Yunus

Sekali peristiwa Yesus berbicara kepada orang banyak yang mengerumuni Dia, “Angkatan ini adalah angkatan yang jahat. Mereka menuntut suatu tanda, tetapi mereka tidak akan diberi tanda selain tanda Nabi Yunus. Sebab sebagaimana Yunus menjadi tanda bagi orang-orang Niniwe, demikian pulalah Anak Manusia akan menjadi tanda bagi angkatan ini. Pada waktu penghakiman ratu dari Selatan akan bangkit bersama orang dari angkatan ini dan akan menghukum mereka. Sebab ratu ini datang dari ujung bumi untuk mendengarkan hikmat Salomo, dan sungguh, yang ada di sini lebih daripada Salomo! Pada waktu penghakiman orang-orang Niniwe akan bangkit bersama angkatan ini dan mereka akan menghukumnya. Sebab orang-orang Niniwe itu bertobat waktu mereka mendengarkan pemberitaan Yunus, dan sungguh, yang ada di sini lebih besar daripada Yunus!”

REFLEKSI

“*T*unggak jarak mrajak, tunggak jati mati.” Demikian bunyi pepatah Jawa untuk menggambarkan orang kecil atau berlatar belakang rendahan yang sukses, sebaliknya orang dengan latar belakang berbobot malah gagal hidupnya. Sebagai contoh, anak dari keluarga miskin berhasil meraih gelar sarjana, sedangkan anak orang terpandang malah tidak lulus SMP akibat kecanduan obat-obatan terlarang. Sabda Yesus dalam Injil hari ini tampak seirama dengan pepatah tersebut.

Orang-orang Niniwe dan Ratu dari Selatan sukses dalam iman meskipun hanya karena tanda dan kesaksian yang kecil. Dengan kehadiran tokoh Yunus dan Salomo, mereka berbalik kepada Tuhan. Yunus adalah seorang nabi, Salomo adalah seorang raja. Mereka ini jauh lebih kecil kedudukannya dibandingkan dengan Yesus. Akan tetapi oleh karena mereka, orang-orang Niniwe dan Ratu dari Selatan bisa bertobat. Jadi orang-orang Niniwe dan Ratu dari Selatan itu ibarat “tunggak jarak mrajak.” Sebalik, ketika Allah sendiri hadir dalam diri Yesus, orang-orang angkatan itu menolak Yesus. Mereka gagal dalam iman. Mereka tidak bertobat. Mereka itu seperti “tunggak jati yang mati.”

Bagaimana halnya dengan diri kita saat ini? Sebenarnya bukti dan kesaksian tentang kerahiman Tuhan di zaman kita

ini jauh lebih melimpah jika dibandingkan dengan zaman sebelum kita. Kita dapat memperoleh begitu banyak informasi dan kesaksian tentang Yesus. Kita sekarang punya Alkitab yang bisa diakses dengan sangat mudah melalui HP. Kita sekarang bisa beribadah dengan aman. Gereja kita dilengkapi dengan begitu banyak pelayan pastoral, seperti uskup, pastor, suster, bruder, asisten imam, dan seterusnya. Ada banyak kegiatan rohani yang bisa diikuti setiap saat melalui berbagai media di internet, pengajaran lewat zoom, youtube, tiktok, dan sebagainya. Jika dengan semuanya itu, iman kita tidak berkembang, maka kita bisa disebut sebagai “tunggak jati mati.” (oy)

1. *Seberapa jauh aku memanfaatkan banyak media dan internet untuk mengembangkan imanku?*
 2. *Seberapa besar pemanfaatan media dan internet mengarahkanku pada pertobatan?*
 3. *Seberapa banyak buah-buah pertobatan yang kuhasilkan setiap hari?*
-
-
-
-

Setiap orang yang meminta akan menerima

Dalam khutbah di bukit Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Mintalah, maka kamu akan diberi; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan abigumu. Karena setiap orang yang meminta akan menerima, setiap orang yang mencari akan mendapat, dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu akan dibukakan.

Adakah seorang dari padamu yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta roti, atau memberi ular, jika ia meminta ikan? Jadi jika kamu yang jahat tahu memberikan yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di Surga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya.”

Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.

REFLEKSI

Sebelum tidur, seorang ayah berdoa mohon istirahatyang nyenyak. Dia perlu persiapan bangun pagi untuk mengantar anaknya lomba menyanyi. Akan tetapi, ternyata malah tidurnya gelisah. Tengah malam lewat bahkan jam 02 dini hari pun, matanya belum juga terpejam, sampai dia dikejutkan bunyi ledakan. Ternyata ada kebakaran kecil di dapur rumahnya, yang segera dapat dipadamkannya. Berdebar hatinya sambil mengucap doa syukur kepada Tuhan. Untunglah Tuhan tidak mengabulkan doanya yang mohon diberi tidur nyenyak. Sebab jika ia terlelap tidur, pastilah rumahnya telah habis terbakar. Tuhan menjawab doanya dengan hal berlawanan dari keinginanya dan jawaban Tuhan itu justru yang lebih baik.

Injil hari ini menyatakan sabda Yesus, “Jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya.” Kadang doa yang tidak terkabul mengakibatkan orang meninggalkan kepercayaannya kepada Tuhan. Padahal, sewaktu seorang ayah, misalnya, tidak memberi apa yang diminta anak-anaknya, anak-anaknya toh juga tidak meninggalkan ayah mereka. Mereka tetap bisa bersikap sopan dan menaruh rasa percaya pada ayah mereka. Bila terhadap orangtua yang tidak mengikuti kemauan

anak-anaknya saja, toh anak-anak masih bisa mengasihi, terlebih lagi terhadap Bapa surgawi. Semestinya tidak mungkin orang bisa kehilangan iman, hanya karena doa tidak dikabulkan.

Bapa Surgawi adalah Sang Mahatahu dan Mahabijaksana. Kita hendaknya selalu memercayakan diri pada kebijaksanaan-Nya. Tuhan itu Penyelenggara yang terbaik. Kalau kita mau merenungkan pengalaman hidup yang telah berlalu seiring waktu, kita baru akan tersadar bahwa ternyata apa pun keputusan Tuhan, meskipun tidak selalu sesuai keinginan hati kita, justru itulah yang lebih tepat untuk kebaikan kita. (oy)

1. Seberapa besar kepasrahanku pada kehendak Tuhan?
 2. Seberapa besar kesadaranku bahwa berdoa itu bukan berusaha membujuk atau memaksa Tuhan untuk memenuhi kehendaku?
 3. Seberapa besar kesadaranku, bahwa berdoa berarti menyesuaikan kehendaku pada kehendak Tuhan?
-
.....
.....
.....
.....

Pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu

Dalam khotbah di bukit berkatalah Yesus kepada murid-murid-Nya, “Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, kalian tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.

Kalian telah mendengar apa yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; barang siapa berkata kepada saudaranya: Kafir! Harus dihadapkan ke Mahkamah Agama, dan siapa yang berkata: Jahil! Harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala.

Sebab itu, jika engkau mempersesembahkan persesembahan di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persesembahan di depan mezbah itu, dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersesembahkan persesembahan itu.

Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan, supaya lawanmu itu jangan menyerahkan engkau kepada hakim, dan hakim itu menyerahkan engkau kepada pembantunya, dan engkau dilemparkan ke dalam penjara. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya engkau tidak akan keluar dari sana, sebelum engkau membayar hutangmu sampai lunas.”

REFLEKSI

Ada seorang pastor memesan ojek online menggunakan aplikasi Maxim. Beberapa saat kemudian pengendara Maximnya menelepon sampai berulang kali, karena tidak menemukan pastor itu di titik jemput aplikasi. Melalui percakapan telpon, akhirnya dia menemukan lokasi sesungguhnya pastor itu. Untunglah pengendara Maxim itu tidak kaku terpaku pada kebenaran aplikasi. Dia juga mengikuti intuisi hati, berkomunikasi hingga sampai di lokasi. Bersandar pada petunjuk aplikasi itu memang benar. Akan tetapi tidak cukup di situ. Ada kebenaran yang lebih tinggi yang hanya ditemukan melalui komunikasi.

Melalui Injil hari ini, Yesus mengatakan, “Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.” Para pengikut Yesus mesti hidup berdasarkan kebenaran yang berbeda sama sekali dari kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Tidak cukup bagi para pengikut Yesus hanya menyandarkan diri pada kebenaran hukum. Tidak cukup bagi para pengikut Yesus hanya memegang prinsip “yang penting hidup menurut

aturan.” Bagi para pengikut Yesus ada prinsip yang lebih tinggi, yakni kasih dan kesetiaan. Para pengikut Yesus telah mengalami kasih Allah yang tak terukur besarnya. Pengalaman dikenakan Allah itulah yang menjadi daya untuk selalu setia mengasihi sesama.

Dalam kasih dan kesetiaan, kita didorong untuk hidup bukan demi keuntungan diri sendiri, melainkan demi kemuliaan nama Tuhan. Tidak penting bagi kita, apakah orang lain melihat kebaikan hidup kita. Tidak penting apakah orang lain menerima kita. Tidak penting apakah orang lain mengagumi kita. Yang lebih penting adalah apa yang kita lakukan itu sungguh-sungguh sebagai ungkapan kasih dan kesetiaan kita kepada Allah. (oy)

1. Seberapa besar rasa kecewaku bila orang lain tidak melihat kebaikanku?
2. Seberapa besar rasa sedihku, bila orang lain tidak memujiku?
3. Seberapa besar kesadaranku untuk menghormati dan mengasihi Allah di dalam setiap situasi hidupku?

*Haruslah kamu sempurna, sebagaimana Bapamu
yang di surga sempurna adanya*

Dalam khotbah di bukit Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuh-musuhmu, dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikian kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di Surga.

Sebab Ia membuat matahari-Nya terbit bagi orang yang jahat dan bagi orang yang baik pula, hujan pun diturunkan-Nya bagi orang yang benar dan juga orang yang tidak benar. Apabila kami mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian? Karena itu haruslah kamu sempurna, sebagaimana Bapamu yang di Surga sempurna adanya.”

REFLEKSI

Ada pepatah dalam bahasa Jawa, “*Sugih tanpo bondho, digdoyo tanpo aji, ngluruk tanpo bolo, menang tanpo ngasorake.*” Terjemahannya kurang lebih, “Kaya tanpa harta, sakti tanpa pusaka, menggeruduk tanpa teman, menang tanpa merendahkan.” Itulah cerminan kebijaksanaan nenek moyang yang dijewi kerohanian mendalam. Kerohanian mendalam itu biasanya sering diungkapkan dengan istilah “spiritualitas.” Pepatah tadi menunjukkan bahwa spiritualitas nenek moyang orang Jawa mengarah kepada spiritualitas yang diajarkan oleh Yesus melalui Injil hari ini, tentang mengasihi musuh.

Pada zaman Yesus, orang-orang Farisi memahami perintah Tuhan untuk mengasihi sesama (Im 19:18), sebagai perintah untuk mengasihi orang yang juga balas mengasihi, mengasihi hanya orang-orang yang mengasihi mereka juga. Lalu pengertiannya dipersempit lagi yakni mengasihi orang-orang yang sebangsa dan seiman. Selain itu, bagi mereka, dalam Mazmur 139:21–22, terkandung perintah untuk membenci orang-orang yang memusuhi Allah. Seolah Allah itu memiliki musuh dan musuh Allah juga menjadi musuh mereka. Mereka harus membenci musuh-musuh Allah itu. Berbeda dengan Yesus yang meminta para

pengikut-Nya untuk mengasihi musuh dan berdoa bagi yang menganiaya mereka. Para pengikut Yesus perlu menunjukkan kasih kepada semua orang, tanpa syarat, tanpa memandang latar belakang. Tidak peduli apa pun iman, kebangsaan, atau kepribadian, sikap, tingkah lakunya. Bahkan terhadap orang yang bersikap memusuhi dan menyusahkan, kasih tetap menjadi jalan terbaik. Pengalaman bahwa Allah sungguh telah mengasihi tanpa pamrih, mendorong mereka untuk mengasihi, juga secara tanpa pamrih. Mengasihi tanpa pamrih hanya dapat dilakukan dengan daya ilahi, yakni pertolongan Roh Kudus.

Jika kita mampu mengasihi orang-orang yang menyakiti kita, mampu mengasihi orang-orang yang menyusahkan kita, orang-orang yang terlalu banyak membuat hati kita sesak dan sedih; jika kita mampu berdoa bagi mereka yang telah merendahkan atau bahkan semena-mena menyingkirkan kita, itu tandanya Yesus benar-benar menjadi Tuhan atas hidup kita. Kita menunjukkan bahwa Yesus yang menguasai hidup kita. (oy)

1. *Seberapa mampu dan mau aku mengasihi orang yang menyusahkanku?*
2. *Bersediakah aku memohon kekuatan Roh Kudus untuk memampukanku mengasihi musuh?*

Bacaan I - Kej 12:1-4a**Panggilan Abraham, bapa umat Allah**

Di negeri Haran Tuhan bersabda kepada Abram, “Tinggalkanlah negerimu, sanak saudaramu, dan rumah bapamu ini, dan pergilah ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu. Aku akan membuat engkau serta namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan akan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau. Dan segala bangsa di muka bumi akan menerima berkat karena engkau.” Maka berangkatlah Abram sesuai dengan sabda Tuhan.

Mazmur Tanggapan – Mzm 33:4-5.18-19.20.22; Ul: 22

Antifon: Kasih setia-Mu, ya Tuhan, kiranya menyertai kami, seperti kami berharap kepada-Mu.

1. *Firman Tuhan itu benar, segala sesuatu dikerjakan-Nya dengan kesetiaan. Ia senang pada keadilan dan hukum; bumi penuh dengan kasih setia-Nya.*
2. *Sungguh, mata Tuhan tertuju kepada mereka yang takwa, kepada mereka yang berharap akan kasih setia-Nya; Ia hendak melepaskan jiwa mereka dari maut dan memelibara hidup mereka pada masa kelaparan.*
3. *Jiwa kita menanti-nantikan Tuhan, Dialah penolong dan perisai kita. Kasih setia-Mu, ya Tuhan, kiranya menyertai kami, seperti kami berharap kepada-Mu.*

Bacaan II – 2Tim 1:8b-10**Allah memanggil kita dan mendatangkan hidup**

Saudara terkasih, berkat kekuatan Allah, ikutlah menderita bagi Injil Yesus! Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri. Semua ini telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman, dan semua itu sekarang dinyatakan oleh kedatangan Juruselamat kita Yesus Kristus. Dengan Injil-Nya Kristus telah mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa.

Bait Pengantar Injil - Mat 17:5c

S : Terpujilah Kristus Tuhan, Raja mulia dan kekalb U: *Terpujilah....*

S : Dari dalam awan yang terang terdengarlah suara Bapa,
“Inilah Anak yang Kukasihi; dengarkanlah Dia!”

U: *Terpujilah Kristus Tuhan, Raja mulia dan kekal*

Injil – Mat 17:1-9**Wajah-Nya bercahaya seperti matahari**

Sekali peristiwa Yesus membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes saudaranya. Ia naik ke sebuah gunung yang tinggi bersama-sama mereka. Di situ mereka sendirian saja. Lalu Yesus berubah rupa di depan mata mereka. Wajah-Nya bercahaya seperti matahari, dan pakaian-Nya menjadi putih berkilau seperti cahaya. Lalu tampaklah kepada mereka Musa dan Elia sedang berbicara dengan Yesus. Kata Petrus kepada Yesus, “Tuhan, alangkah baiknya kita berada di tempat ini. Jika Engkau mau, biarlah aku dirikan di sini tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa, dan satu untuk Elia.” Sementara Petrus berkata begitu, tiba-tiba turunlah awan yang terang menaungi mereka, dan dari dalam awan itu terdengar suara yang berkata, “Inilah Putra-Ku yang terkasih, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia!” Mendengar itu tersungkurlah murid-murid Yesus dan mereka sangat ketakutan.

Lalu Yesus datang kepada mereka dan menyentuh mereka sambil berkata, “Berdirilah, jangan takut!”

Ketika mengangkat kepala, mereka tidak melihat seorang pun kecuali Yesus seorang diri. Pada waktu mereka turun dari gunung itu, Yesus berpesan kepada mereka, “Janganlah kamu ceritakan penglihatan itu kepada siapa pun sebelum Putra Manusia dibangkitkan dari antara orang mati.”

REFLEKSI

Orang-orang yang hidup di antara Perbukitan Menoreh dahulu biasa memberikan penjelasan unik mengenai terjadinya pelangi. Pelangi adalah jalur para bidadari yang turun ke bumi untuk minum di sungai. Penjelasan itu bisa sangat diterima oleh alam pikiran anak-anak, karena nuansa warna-warni pelangi itu sangat mengagumkan, seolah bidadari yang membawa suasana surgawi. Pelangi seolah menjadi pembawa kemuliaan surgawi hadir di bumi. Yesus melalui penampakan kemuliaan-Nya di atas puncak gunung dalam Injil hari ini, juga menghadirkan pengalaman surgawi hadir kepada tiga murid-Nya.

Seolah seperti retret, Yesus membawa tiga murid-Nya naik ke atas puncak gunung yang tinggi. Puncak gunung menjadi tempat terpisah dari suasana ramai di kampung dan kota. Dalam situasi tenang itulah mereka melihat kemuliaan Yesus yang diliputi suasana surgawi. Di situ muncul Musa dan Elia, tokoh-tokoh iman hebat yang sudah beralih dari bumi. Masa Prapaskah juga menjadi sarana mengalami kehadiran suasana surgawi kepada umat beriman. Misalnya, lagu dalam Madah Bakti, mengajak kita masuk ke suasana retret itu: “Rasa damai dalam hati, datang dari Tuhan; maka Tuhan ditemukan dalam ketenangan. Lihatlah saudaraku, dunia sekitarmu, hiruk-pikuk suaranya, dendang riang lagunya, pesta-pora raganya, tidur-tidur jiwynya, makin ramai dan risau, puaskah hati kita.”

Kita diundang di masa Prapaskah ini masuk dalam retret agung. Retret agung ini menawarkan kepada kita suasana surgawi. Tanggapan kita bisa berupa hidup dalam ketenangan. Kita bisa menjaga jarak dari kelebihan dengan HP, persaingan di kantor, pabrik, keramaian jalan raya, atau tawaran-tawaran iklan. Semua pemicu stres dalam pergolakan hidup kita kendalikan. Kita alihkan perhatian untuk membaca bacaan rohani yang menyegarkan jiwa. Kita beri waktu lebih untuk berdoa lebih khusuk. Retret seperti ini dapat membawa kesempatan untuk bertemu dengan Tuhan yang mengubah pandangan hidup kita menjadi lebih tertata dan lebih mendalam. (oy)

1. *Seberapa dalam aku mengalami kepuasan batin melalui aktifitas harianku?*
 2. *Seberapa serius aku menghayati masa Prapaskah sebagai masa untuk retret agung?*
 3. *Seberapa kuat aku telah berusaha meninggalkan hiruk-pikuk dunia untuk memasuki ketenangan dalam kehadiran Tuhan?*
-
.....
.....
.....
.....
.....

Ampunilah, dan kamu akan diampuni

Yesus berkata kepada murid-murid-Nya,

“Hendaklah kamu murah hati, sebagaimana Bapa-Mu adalah murah hati. janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum; ampunilah, dan kamu akan diampuni. Berilah, dan kamu akan diberi; suatu takaran yang baik dan dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan padamu.”

REFLEKSI

Ada saloka dalam bahasa Jawa, “*Kemladhean ngajak sempal*.” Artinya, benalu menghendaki inangnya patah. Inang yang patah, tentu mati. Kalau inangnya mati, benalunya pun ikut mati. Jadi benalu yang menghendaki inangnya patah itu sama saja dengan benalu bunuh diri. Itulah gambaran tentang orang yang tidak tahu diri, dalam arti memiliki tabiat terhadap penolongnya yang akhirnya mencelakai diri sendiri. Dari perspektif tertentu, saloka ini dapat juga digunakan untuk menggambarkan orang yang suka menghakimi sesamanya, sebagaimana dibicarakan dalam Injil hari ini.

Sebenarnya semua orang berasib sama, yakni hidup dalam bayangan dosa. Dosa telah melilit manusia dan menjatuhkan manusia dalam situasi menyediakan. Orang yang suka menghakimi sesamanya, tampaknya tidak menyadari kondisi dirinya yang juga menyediakan itu. Saat menghakimi sesama, sebenarnya orang itu menghakimi diri sendiri. Menghakimi sesama itu sama saja dengan mencelakai diri sendiri. Padahal diri sendiri yang juga berdosa sungguh memerlukan bantuan rohani untuk bangkit. Penghakiman keras, juga kritik pedas tidak berguna baginya. Konfrontasi dengan figur yang tampil bersih dan ideal justru akan membuat perasaan tersingkir menjadi semakin mendalam. Yang sungguh dibutuhkan oleh orang berdosa adalah figur yang dapat mengingatkannya akan kerahiman

dan belas kasih Tuhan. Melalui Injil hari ini, Yesus menghendaki para pengikut-Nya untuk berbelas kasih, sama seperti Bapa di surga yang berbelas kasih.

Puji Tuhan, hingga sekarang Tuhan tetap berbelas kasih kepada kita. Belas kasih Tuhan itu bersifat kekal. Belas kasih Tuhan yang kekal mestinya mendorong kita berhenti dari kecenderungan menghakimi sesama. Seperti benalu yang menghendaki inangnya patah, begitulah ibaratnya nasib kita yang suka menghakimi sesama. Penghakiman kita itu justru berbalik menunjuk ke hidung kita sendiri. Lebih baik kita mengarahkan fokus hidup pada Tuhan yang berbelas kasih. Lalu kita menyalurkan belas kasih Tuhan itu kepada sesama. (oy)

1. *Kepada Tuhan yang berbelas kasih atau kepada dosa sesama kebanyakan selama ini hidupku berfokus?*
2. *Aku lebih suka merasakan belas kasih Tuhan atau lebih suka mengungkapkan keprihatinan atas kegagalan dan dosa orang lain?*
3. *Apa saja yang perlu aku buat supaya dapat lebih berfokus pada belas kasih Tuhan?*

Mereka mengajarkan, tetapi tidak melakukan

Sekali peristiwa berkatalah Yesus kepada orang banyak dan murid-murid-Nya, “Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa. Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan mereka, karena mereka mengajarkan, tetapi tidak melakukannya. Mereka mengikat beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya. Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang. Mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang; mereka suka duduk di tempat terhormat dalam perjamuan dan di tempat terdepan di rumah ibadat; mereka suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil Rabi. Tetapi kamu, janganlah suka disebut Rabi; karena hanya satulah Rabimu, dan kamu semua adalah saudara. Dan janganlah kamu menyebut siapa pun bapa di bumi ini, karena hanya satulah Bapamu, yaitu Dia yang di Surga. Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Kristus. Siapa pun yang terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Barang siapa meninggikan diri akan direndahkan, dan barang siapa merendahkan diri akan ditinggikan.”

REFLEKSI

Ada pepatah dalam bahasa Jawa, “Orong-orong dilateni, iso ngomong ra iso nglakoni,” atau “Gajah diblangkoni, iso kojah, raiso nglakoni.” Pepatah itu berisi sindiran bagi orang yang dengan mudah berbicara tentang kebaikan tetapi tidak mampu melaksanakannya. Umumnya memang bicara itu lebih gampang, tetapi sikap hidup seringkali tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh mulut. Pepatah itu juga cocok untuk menggambarkan karakter ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi di dalam Injil hari ini.

Tuhan Yesus menyatakan, “Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa. Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya.” Dengan kepandaian dalam bicara dan tanpa memberi teladan hidup yang baik, orang-orang Farisi itu ibarat meletakkan beban di pundak orang lain yang tidak mungkin ditanggung. Mereka berambisi untuk menunjukkan betapa sempurnanya diri mereka, dan betapa buruknya orang lain dibanding diri mereka.

Dengan kepandaian berbicaranya, mereka ingin memperlihatkan betapa berbedanya mereka dari orang-orang lain. Mereka mau mempertontonkan kesucian mereka dengan membuka aib orang lain. Rupanya mereka suka melihat rasa frustrasi pada orang lain.

Kita bertanggung jawab untuk mewariskan kebaikan kepada orang lain dengan memberikan kepada mereka teladan hidup yang baik. Pertumbuhan hidup rohani tidak bisa dibentuk dengan menggunakan penghakiman, melainkan melalui teladan hidup yang baik. Lebih repot memang kalau kita berusaha memberi bantuan kepada orang lain melalui teladan hidup. Misalnya kita menjadi guru dan tidak mau repot dengan usaha memberi teladan hidup, lebih baik tanggung jawab itu diserahkan kepada orang lain, daripada kita sendiri menjadi batu sandungan. (oy)

1. Seberapa besar ambisiku untuk menunjukkan kelebihanku di hadapan orang lain sambil berusaha merendahkan orang lain?
2. Sejauh mana kesesuaian hidupku dengan kata-kataku?
3. Seberapa besar usahaku untuk memberi teladan hidup baik kepada orang lain?

Yesus akan dikenali hukuman mati

Pada waktu Yesus akan pergi ke Yerusalem, Ia memanggil kedua belas murid-Nya tersendiri dan berkata kepada mereka, “Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjatuhinya hukuman mati. Mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya Ia diolok-olok, disesah dan disalibkan, tetapi pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan.”

Maka datanglah ibu anak-anak Zebedeus beserta anak-anaknya kepada Yesus, lalu sujud di hadapan-Nya untuk meminta sesuatu kepada-Nya. Kata Yesus, “Apa yang kaukehendaki?” Jawab ibu itu, “Berilah perintah, supaya kedua anakku ini kelak boleh duduk di dalam Kerajaan-Mu, yang seorang di sebelah kanan-Mu, dan yang seorang lagi di sebelah kirimu.” Tetapi Yesus menjawab, “Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkan kamu meminum cawan yang harus Kuminum?” Kata mereka kepada-Nya, “Kami dapat.” Yesus berkata kepada mereka, “Cawan-Ku memang akan kamu minum, tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa Bapa-Ku telah menyediakannya.”

Mendengar itu, marahlah kesepuluh murid yang lain kepada kedua saudara itu. Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata, “Kamu tahu, bahwa pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu! Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu. Sama seperti Anak Manusia: Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

REFLEKSI

“Wong urip nang alam donya iku mung mampir ngombe,” begitu pepatah dalam bahasa Jawa. Hidup manusia di dunia ini diibaratkan hanya sekadar singgah di kedai untuk minum, artinya, waktunya sangat singkat. Ziarah yang lebih lama adalah di alam kekal, yang dimasuki melalui kematian. Kematian itulah yang dibicarakan oleh Yesus dalam Injil hari ini.

Yesus mengetahui bagaimana Dia harus menderita dan mati. Lebih dari sekali Yesus menggambarkan kepada para murid, kengerian saat-saat terakhir hidup-Nya di dunia. Reaksi para murid berbeda-beda. Ada murid yang kebingungan. Ada yang ketakutan. Ada juga yang bertanya-tanya. Akan tetapi semua reaksi itu mengungkapkan disposisi hati yang sama yakni, mereka tidak mau menerima pemberitahuan Yesus. Mereka menolak rencana Yesus. Mereka tidak

menghendaki kematian Yesus. Mereka tidak memahami rencana keselamatan Allah melalui wafat Yesus, rencana Allah untuk menyelamatkan manusia.

Kita sekarang ini memahami dengan baik mengenai misteri kematian Yesus. Mungkin kita justru gagal memahami realitas kematian kita sendiri. Kita menolak untuk menyadari dan memikirkannya. Akibatnya, kita tidak berani menerima kematian kita, kita tidak siap mati, tidak percaya diri untuk masuk dalam kematian. Kita semua pasti akan mati. Jika paham bahwa saat mati, orang beriman kembali kepada Allah dalam situasi paling damai dan bahagia, pastilah kita tidak takut menghadapi kematian kita sendiri. (oy)

1. Apakah orang-orang terdekatku tahu apa yang aku pikirkan tentang kematian?
2. Apa yang menjadi pengharapanku ketika suatu waktu harus mati?

*Engkau telah menerima segala yang baik,
sedangkan Lazarus segala yang buruk.*

Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita

Sekali peristiwa Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan. Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok. Ia berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu, dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilati boroknya.

Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuhan Abraham. Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Sementara menderita sengsara di alam maut, ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dengan Lazarus duduk di pangkuannya. Lalu ia berseru, ‘Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyegukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini!’ Tetapi Abraham berkata, ‘Anakku, ingatlah! Engkau telah menerima segala yang baik semasa hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita. Selain daripada itu di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi, sehingga mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepadaku tidak dapat menyeberang!’ Kata orang itu, ‘Kalau demikian, aku minta kepadamu Bapa, supaya engkau menyuruh dia ke rumah ayahku, sebab masih ada lima orang saudaraku, supaya ia memperingatkan mereka dengan sungguh-sungguh, agar mereka kelak jangan masuk ke dalam tempat penderita itu.’

Tetapi kata Abraham, ‘Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu.’ Jawab orang itu, ‘Tidak, Bapa Abraham! Tetapi jika ada seorang yang datang dari antara orang mati kepadaku, mereka akan bertobat.’ Kata Abraham kepadanya, ‘Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati.’”

REFLEKSI

Orang-orang Farisi menganggap bahwa kekayaan adalah bukti berkat Tuhan. Orang yang kaya adalah orang yang diberkati Tuhan dan Tuhan memberikan berkat hanya kepada orang baik dan benar. Yesus mengejutkan orang-orang Farisi dengan kisah mengenai Lazarus. Tuhan justru menerima Lazarus dan memberi tempat terberkati bersama Abraham. Sebaliknya orang yang hidup makmur berkat kekayaannya justru tidak diterima oleh Tuhan sehingga masuk ke tempat siksaan. Bukan karena kekayaan yang membuat orang kaya itu masuk dalam siksaan, melainkan karena sikapnya yang egois. Si kaya tahu di depan rumahnya ada Lazarus yang miskin dan menderita. Akan tetapi ia tidak peduli pada Lazarus yang menderita itu.

Kita belajar dari orang kaya itu, bahwa bukan banyaknya jumlah harta yang menjadi penentu kebaikan kita, melainkan bagaimana kita menggunakan harta yang ada pada kita. Di hadapan Tuhan, justru orang yang menderita karena tanpa harta, mendapat tempat yang mulia. Jika kita berharga, kita dapat menggunakannya untuk membantu orang-orang yang masih menderita. Dengan demikian harta kita akan membawa kita pada kemuliaan di hadapan Tuhan atau membantu kita untuk kebaikan kita di surga. (oy)

1. Selama ini bagaimana sikapku dalam mengelola uang dan harta?
2. Sudahkah aku menggunakan harta untuk membantu orang lain?

Ia adalah ahli waris, mari kita bunuh dia

Sekali peristiwa Yesus berkata kepada imam-imam kepala serta tua-tua bangsa Yahudi: “Dengarkanlah perumpamaan ini, seorang tuan tanah membuka kebun anggur dan menanam pagar di sekelilingnya. Ia menggali lubang tempat memeras anggur dan mendirikan menara jaga di dalam kebun itu. Kemudian ia menyewakan kebun itu kepada penggarap-penggarap, lalu berangkat ke negeri lain. Ketika hampir musim petik, ia menyuruh hamba-hambanya kepada para penggarap-penggarap itu untuk menerima hasil yang menjadi bagiannya. Tetapi para penggarap menangkap hamba-hamba itu: yang seorang mereka pukul, yang lain mereka bunuh, dan yang lain lagi mereka lempari dengan batu. Kemudian tuan itu menyuruh pula hamba-hamba yang lain, lebih banyak daripada yang semula. Tetapi mereka pun diperlakukan sama seperti kawan-kawan mereka.

Akhirnya tuan itu menyuruh anaknya kepada mereka, pikirnya, ‘Anakku pasti mereka segani.’ Tetapi ketika para penggarap melihat anak itu, mereka berkata seorang kepada yang lain: Ia adalah ahli waris! Mari kita bunuh dia, supaya warisannya menjadi milik kita. Maka mereka menangkap dia, dan melemparkannya ke luar kebun anggur itu, lalu membunuhnya. Maka apabila tuan kebun anggur itu datang, apakah yang akan dilakukannya dengan penggarap-penggarap itu?’ Kata imam-imam kepala dan tua-tua itu kepada Yesus, ‘Ia akan membinasakan orang-orang jahat itu, dan kebun anggurnya akan disewakannya kepada penggarap-penggarap lain yang akan menyerahkan hasil kepadanya pada waktunya.’ Kata Yesus kepada mereka, ‘Belum pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjurur? Hal itu terjadi dari pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita. Sebab itu, Aku berkata kepadamu, Kerajaan Allah akan diambil dari padamu, dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu.’

Mendengar perumpamaan Yesus itu, imam-imam kepala dan orang-orang Farisi mengerti bahwa mereka yang dimaksudkan-Nya. Maka mereka berusaha menangkap Dia, tetapi mereka takut kepada orang banyak, karena orang banyak itu menganggap Yesus nabi.

REFLEKSI

Ada pepatah dalam bahasa Jawa, “*Pager mangan tanduran.*” Pepatah itu dalam bahasa Indonesianya berarti, pagar makan tanaman. Fungsi utama pagar sesungguhnya untuk melindungi, mengamankan apa pun yang dipagarinya. Mengherankan bahwa pagar yang berfungsi melindungi malah merusak apa yang harus dijaga dan dilindunginya. Para penyewa kebun anggur dalam Injil hari ini bisa juga mendapat predikat “Pagar makan tanaman” ini.

Para penyewa kebun anggur bertanggung jawab menyerahkan hasil panenan kepada pemilik kebun anggur. Akan tetapi mereka malah membunuh putra pemilik kebun anggur itu untuk mengambil harta warisannya. Para penyewa itu beranggapan

mereka akan mewarisi kebun anggur jika mereka melenyapkan ahli warisnya. Itulah gambaran untuk para pemimpin agama di zaman Yesus, yang beranggapan bahwa mereka akan terus berkuasa jika mereka membunuh Yesus. Pemimpin agama mestinya menggunakan otoritasnya untuk membawa umat bertemu dengan Tuhan. Dengan membunuh Yesus, mereka telah menggunakan otoritas mereka untuk merampas otoritas Tuhan, merampas umat yang menjadi milik Tuhan.

Melalui pembaptisan, kita menyatakan diri untuk menerima Yesus. Kita mau tunduk pada otoritas Yesus. Tunduk pada otoritas Yesus, artinya kita bertanggung jawab

bersambung ke hal. 97 bawah

Saudaramu telah mati dan kini hidup kembali

Sekali peristiwa para pemungut cukai dan orang-orang berdosa datang kepada Yesus untuk mendengarkan Dia. Lalu bersungut-sungutlah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, katanya, “Ia menerima orang-orang berdosa, dan makan bersama-sama dengan mereka.”

Lalu Yesus menyampaikan perumpamaan ini kepada mereka, “Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki. Kata yang bungsu kepada bapanya: ‘Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik yang menjadi hakku.’ Lalu bapanya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka. Beberapa hari kemudian, anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya, lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memborsoskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya.

Setelah dihabiskan semua harta miliknya, timbulah bencana kelaparan di dalam negeri itu, dan ia pun mulai melarat. Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang warga di negeri itu. Orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya.

Lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorang pun memberikan sesuatu kepadanya. Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: ‘Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku, dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap bapa; aku tidak layak lagi disebut anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa.’

Lalu bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, bapanya telah melihat dia, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Bapa itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia.

Kata anak itu kepadanya: ‘Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebut anak bapa.’ Tetapi bapa itu berkata kepada hamba-hambanya: ‘Lekaslah bawa kemari pakaian yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya; kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. Ambillah anak lembu yan gemuk itu, sembelihlah, dan marilah kita makan dan bersukacita. Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.’ Lalu mulailah mereka bersukaria.

Tetapi anaknya yang sulung sedang berada di ladang. Ketika pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar suara musik dan nyanyian tari-tarian. Lalu ia memanggil salah seorang hamba dan bertanya kepadanya apa arti semuanya itu. Jawab hamba itu: ‘Adikmu telah kembali, dan ayahmu telah menyembelih anak lembu gemuk, karena ia mendapatkan kembali anak itu dalam keadaan sehat.’

Maka marahlah anak sulung itu dan ia tidak mau masuk. Lalu bapanya keluar dan membujuk dia. Tetapi ia menjawab bapanya, katanya: ‘Telah bertahun-tahun aku melayani engkau, dan belum pernah aku melanggar perintahmu, tetapi kepadaku belum pernah engkau memberikan seekor anak kambing pun untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku. Tetapi baru saja datang anakmu yang telah memborsoskan harta kekayaanmu bersama-sama dengan pelacur-pelacur, maka engkau menyembelih anak lembu gemuk itu untuk dia.’

Kata bapanya kepadanya: ‘Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala milikku adalah milikmu. Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali’.”

REFLEKSI

Pepatah mengatakan, "Ada gula ada semut." Artinya, di mana banyak kesenangan di situ juga banyak orang datang. Orang akan berdatangan ke tempat yang menyenangkan. Itulah hukum alam yang juga menggerakkan para selebritis untuk tampil menyenangkan supaya memikat semakin banyak orang. Pokoknya, yang menyenangkan itulah yang dianggap baik dan patut dikejar. Orang baik senang berkumpul dengan orang baik. Pecinta seni senang bergaul dengan para seniman. Peminum senang berteman dengan peminum juga. Sulit menemukan pribadi yang mau bergaul dengan orang yang tidak menyenangkan, orang yang merugikan dan orang yang menyusahkan. Akan tetapi dalam Injil hari ini, pribadi seperti itu ditemukan. Itulah Yesus. Yesus adalah pribadi yang baik dan suci namun bergaul dengan para pendosa.

Yesus yang datang ke dunia tidak bisa digambarkan sebagai "semut yang mencari gula." Ia justru meninggalkan kenyamanan, ibarat semut yang meninggalkan gula. Yesus meninggalkan surga untuk hidup di dunia bersama manusia berdosa. Padahal kita yang di dunia ini saja membenci orang berdosa. Tinggal bersama orang-orang berdosa memang menjadi misi utama Yesus. Yesus bermisi untuk menyebarkan Kabar Baik kepada semua orang. Yesus menyebarkan

Kabar Baik tentang pengampunan dosa. Yang paling memerlukan pengampunan dosa itu adalah para pendosa. Jadi, dalam pergaulan dengan para pendosa, Yesus menemukan ladang misi-Nya. Ladang misi yang sama juga berlaku bagi para pewarta Kabar Baik di dalam Gereja. Gereja dipanggil menjadi semacam sumber air segar di tengah padang gurun bagi para pendosa yang kehausan kasih Allah. Harta benda Gereja yang sesungguhnya adalah orang-orang yang tersingkir oleh karena pergulatan hidup penuh dosa. Kita juga menjadi warga Gereja melalui baptisan. Kita adalah bagian dari Gereja dan mengembangkan misi Gereja. Kita juga dipanggil untuk menebar kebaikan bagi orang-orang yang tidak baik dan yang tersingkir. (oy)

1. *Selama ini kepedulianku tertuju hanya kepada orang yang baik atau juga kepada orang yang berdosa?*
 2. *Selama ini pergaulanku hanya dengan orang-orang terhormat atau juga dengan orang-orang yang tersingkirkan?*
-
.....
.....
.....
.....

dari hal. 95

untuk menghasilkan buah-buah kasih yang berkenan kepada Tuhan melalui hidup kita. Jika setelah dibaptis ternyata hidup kita tidak menghasilkan buah-buah kasih, bahkan justru membawa kepahitan kepada sesama, kita tidak beda dengan para pemimpin agama yang menolak dan membunuh Yesus. (oy)

1. *Seberapa sering sikap dan tabiatku membawa kepahitan pada sesama?*
2. *Seberapa kuat aku berusaha menghasilkan buah-buah kebaikan dalam hidupku?*
3. *Seberapa sadar aku bahwa menyakiti sesama secara sengaja, itu berarti sama dengan menyakiti Yesus?*

Bacaan I - Kel 17:3-7

Berikanlah air kepada kami, supaya kami dapat minum

Sekali peristiwa, setelah bangsa Israel melewati padang gurun Sin, dan berkemah di Rafidim, kehausanlah mereka di sana. Dan bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa sambil berkata, “Mengapa engkau membawa kami keluar dari negeri Mesir? Untuk membunuh kami, anak-anak dan ternak kami dengan kehausan?”

Lalu berseru-serulah Musa kepada Tuhan, katanya, “Apakah yang akan kulakukan kepada bangsa ini? Sebentar lagi mereka akan melempari aku dengan batu!” Maka berfirmanlah Tuhan kepada Musa, “Berjalanlah di depan bangsa itu, dan bawalah serta beberapa orang dari antara para tua-tua Israel; bawalah juga tongkatmu yang kaupakai memukul sungai Nil, dan pergilah. Maka Aku akan berdiri di sana di depanmu, di atas gunung batu di Horeb. Pukullah gunung batu itu, dan dari dalamnya akan keluar air, sehingga bangsa itu dapat minum.”

Demikianlah dibuat Musa di depan mata orang tua-tua Israel. Maka dinamailah tempat itu: Masa dan Meriba, oleh karena orang Israel telah bertengkar dan oleh karena mereka telah mencobai Tuhan, dengan mengatakan, “Adakah Tuhan di tengah-tengah kita atau tidak!”

Mazmur Tanggapan – Mzm Mzm 95:1-2.6-7.8-9; Ul: 8

Antifon: Pada hari ini, kalau kamu mendengar suara Tuhan, janganlah bertegar hati.

1. *Marilah kita bernyanyi-nyanyi bagi Tuhan, bersorak-sorai bagi Gunung Batu keselamatan kita. Biarlah kita menghadap wajah-Nya dengan lagu syukur, bersorak-sorai bagi-Nya dengan nyanyian mazmur.*
2. *Masuklah, mari kita sujud menyembah, berlutut di hadapan Tuhan yang menjadikan kita. Sebab Dialah Allah kita; kita ini umat gembalaan-Nya serta kawanan domba-Nya.*
3. *Pada hari ini, kalau kamu mendengar suara-Nya, janganlah bertegar hati seperti di Meriba, seperti waktu berada di Masa di padang gurun, ketika nenen moyangmu mencobai dan menguji Aku, padahal mereka melihat perbuatan-Ku.*

Bacaan II – Rm 5:1-2.5-8

Kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita

Saudara-saudara, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk ke dalam kasih karunia Allah. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah.

Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita. Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah. Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati. Tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.

Bait Pengantar Injil - Yoh 4:42.15

S : Terpujilah Kristus Tuhan, Raja mulia dan kekal U: *Terpujilah....*

S : Tuhan, Engkaulah Juruselamat dunia.

Berilah aku air kehidupan, supaya aku tidak haus lagi.

U: *Terpujilah.....*

Mata air yang memancar sampai ke hidup yang kekal

Sekali peristiwa sampailah Yesus ke sebuah kota di Samaria, yang bernama Sikhar, dekat tanah yang dahulu diberikan Yakub kepada anaknya, Yusuf. Di situ terdapat sumur Yakub. Yesus sangat lelah karena perjalanan, sebab itu Ia duduk di pinggir sumur itu.

Hari kira-kira pukul dua belas. Datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya, “Berilah Aku minum!” Sebab murid-murid Yesus telah pergi ke kota membeli makanan. Kata perempuan Samaria itu kepada-Nya, “Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?” Maklumlah orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria.

Jawab Yesus kepadanya, “Jika engkau tahu tentang karunia Allah dan siapa Dia yang berkata kepadamu: ‘Berilah Aku minum!’ niscaya engkau telah meminta kepada-Nya, dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup.” Kata perempuan itu kepada-Nya, “Tuan, Engkau tidak punya timba dan sumur ini amat dalam; dari manakah Engkau memperoleh air itu? Apakah Engkau lebih besar daripada bapa leluhur kami Yakub, yang memberikan sumur ini kepada kami dan ia sendiri telah minum dari dalamnya, ia beserta anak-anak dan ternaknya?” Jawab Yesus kepadanya, “Siapa saja yang minum air ini, ia akan haus lagi! Tetapi kepada siapa saja yang minum air yang akan Aku berikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Aku berikan kepadanya akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai pada hidup yang kekal.” Kata perempuan itu kepada-Nya, “Tuan, berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus, dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air.” Kata Yesus kepadanya, “Pergilah, panggilah suamimu dan datanglah ke sini.” Kata perempuan itu, “Aku tidak mempunyai suami.” Kata Yesus kepadanya, “Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami, sebab engkau sudah mempunyai lima suami, dan yang sekarang ada padamu pun bukanlah suamimu. Dalam hal ini engkau berkata benar.” Kata perempuan itu kepada Yesus, “Tuan, saya kini tahu bahwa Engkau seorang nabi. Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kalian katakan, bahwa Yerusalemah tempat orang menyembah.” Kata Yesus kepadanya, “Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. Tetapi saatnya akan datang, dan sudah tiba sekarang, bahwa para penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa mencari orang-orang yang menyembah Dia secara demikian. Allah itu Roh, dan siapa saja menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam Roh dan kebenaran.”

Jawab perempuan itu kepadanya, “Aku tahu bahwa Mesias, yang juga disebut Kristus, akan datang. Apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami!” Kata Yesus kepadanya, “Akulah Dia, yang sedang bercakap-cakap dengan engkau!” Pada waktu itu datanglah murid-murid Yesus dan mereka heran bahwa Yesus sedang bercakap-cakap dengan seorang perempuan. Tetapi tidak seorang pun yang bertanya, “Apa yang Engkaukehendaki?” atau, “Apa yang Engkau percakapkan dengan dia?”

Perempuan itu meninggalkan tempayannya di situ, lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ, “Mari, lihatlah orang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia itu Kristus?” Mereka pun meninggalkan kota itu, lalu datang kepada Yesus.

Sementara itu murid-murid Yesus mengajak Dia, kata mereka, “Rabi, makanlah!” Akan tetapi, Yesus berkata kepada mereka, “Pada-Ku ada makanan yang tidak kamu kenal.” Maka murid-murid itu berkata satu sama lain, “Apakah ada orang yang telah membawa sesuatu kepada-Nya untuk dimakan?” Kata Yesus kepada mereka, “Makanan-ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya. Bukankah kamu mengatakan: ‘Empat bulan lagi tibalah musim menuai?’ Tetapi Aku berkata kepadamu:

Lihatlah sekelilingmu! Pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai. Sekarang juga penuai telah menerima upahnya, dan ia mengumpulkan buah untuk hidup yang kekal, sehingga penabur dan penuai sama-sama bersukacita. Sebab dalam hal ini benarlah peribahasa ‘Yang seorang menabur dan yang lain menuai.’ Aku mengutus kamu untuk menuai apa yang tidak kamu usahakan. Orang-orang lain berusaha, dan kamu datang memetik hasil usaha mereka.”

Banyak orang Samaria dari kota itu percaya kepada Yesus karena perkataan perempuan itu, yang bersaksi, “Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat.” Ketika orang-orang Samaria itu sampai kepada Yesus, mereka meminta kepada-Nya, supaya Yesus tinggal dengan mereka. Yesus pun tinggal di situ dua hari lamanya. Karena perkataan Yesus, lebih banyak lagi orang yang percaya, dan mereka berkata kepada perempuan itu, “Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang engkau katakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu bahwa Dia benar-benar Juruselamat dunia.”

REFLEKSI

“K ejahatan laki-laki lebih baik dari pada kebaikan perempuan, dan perempuanlah yang mendatangkan malu dan nista,” demikian itu bunyi kutipan dari Kitab Sirakh 42:14. Isi kutipan ini menggambarkan pandangan rendah terhadap wanita yang mewarnai peradaban manusia. Pandangan rendah terhadap kaum perempuan juga terjadi di zaman Yesus. Hal itu tercermin dalam Injil hari ini, yakni kisah wanita Samaria yang bercakap-cakap dengan Yesus di Sumur Yakub.

Wanita Samaria datang ke sumur di waktu siang untuk menghindari kontak dengan orang lain. Rasa malu dan rasa rendah itulah yang membuatnya menghindari pertemuan dengan orang lain. Tampaknya dia sudah terbiasa hidup dalam rasa ketakutan, terutama takut akan penghakiman dan penolakan. Sebagai wanita, ia sudah biasa direndahkan dalam masyarakat. Sebagai orang Samaria, dia masuk dalam kelompok orang yang dibenci karena rasnya yang campuran. Sebagai pribadi, dia orang yang dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang hidup dalam dosa. Pertemuannya dengan Yesus seolah menelanjangi semua aib dirinya di tempat umum. Akan tetapi Yesus tidak merendahkan wanita itu. Sebaliknya Yesus merendahkan diri dengan

meminta air minum dari tempayan milik wanita Samaria itu. Yesus menunjukkan bahwa kasih Allah diperuntukkan bagi setiap orang, tidak peduli apa rasnya, status sosialnya, agamanya, atau dosa masa lalunya.

Teladan Yesus ini juga menjadi panggilan bagi kita, orang beriman. Hendaknya kita siap untuk membagikan kasih Allah dalam situasi apa pun. Disalahpahami adalah salah satu jalan yang tidak bisa dihindari oleh pewarta kasih Allah. (oy)

1. *Seberapa sering aku masih membeda-bedakan orang menurut ras, status sosial, agama, dan dosa masa lalu mereka?*
2. *Seberapa kuat aku menghadapi prasangka buruk dalam menjalani kesaksian hidup beriman? Seberapa sabar aku tetap hidup dalam iman ketika disalahpahami orang lain?*

Yesus seperti Elia dan Elisa, diutus bukan kepada orang-orang Yahudi

Ketika Yesus datang ke Nazaret, Ia berkata kepada umat di rumah ibadat, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya. Tetapi Aku berkata kepadamu, dan kata-Ku ini benar: Pada zaman Elia terdapat banyak janda di Israel, ketika langit tertutup selama tiga tahun enam bulan, dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri. Tetapi Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang janda di Sarfat di tanah Sidon. Dan pada zaman Nabi Elisa banyak orang kusta di Israel, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang ditahirkhan, selain daripada Naaman, orang Siria itu.”

Mendengar itu, sangat marahlah semua orang yang di rumah ibadat itu. Mereka bangun, lalu menghalau Yesus ke luar kota dan membawa Dia ke tebing gunung, tempat kota itu terletak, untuk melemparkan Dia dari tebing itu. Tetapi Yesus berjalan lewat dari tengah-tengah mereka, lalu pergi.

REFLEKSI

Seorang presenter acara televisi pernah memberi kesaksian tentang pengalaman bergulat di dalam pesawat yang oleng. Meski pesawat diterjang gunjangan hebat, dia tetap tenang karena tahu bahwa pilotnya adalah seorang bule. Dia yakin bahwa pilot yang bule itu ahli yang bisa diandalkan. Dia yakin pesawat pasti selamat. Begitulah pandangan spontan umum orang Asia, bahwa bule itu hebat. Sedangkan orang lokal itu meragukan, apalagi orang yang berasal dari kampung sendiri. Pandangan rendah terhadap orang lokal seperti itu tercermin juga dari Injil hari ini. Orang-orang di kampung halaman Yesus, meragukan dan menolak Yesus, hanya karena mereka tahu Yesus berasal dari kampung mereka sendiri.

Menanggapi penolakan orang-orang di kampung halaman sendiri, Yesus menyatakan bahwa tidak ada nabi yang dihormati di daerah asalnya. Contohnya dikisahkan dalam Kitab Suci. Misalnya Nabi Elia diterima justru oleh seorang janda di tanah Sidon, dan bukan oleh begitu banyak janda di Israel. Nabi Elisa diterima oleh Naaman, seorang penderita kusta di Siria, dan bukan oleh begitu banyak penderita kusta di Israel. Orang Israel terkenal dalam sikap menolak nabi yang dikirim Allah. Sikap itu tetap berlanjut dengan penolakan mereka terhadap Yesus. Nubuat yang tertulis di dalam Kitab Suci

mengenai Yesus, tidak cukup menjadi bukti untuk meyakinkan mereka bahwa Yesus adalah utusan Allah. Mereka tetap tidak mau menerima bahwa Yesus menggenapi apa yang direncanakan oleh Allah.

Tidak seperti orang-orang di kampung halaman Yesus, kita menyatakan diri menerima Yesus. Akan tetapi bukan tidak mungkin bahwa kita pun bisa terjebak dalam tindakan menolak orang hanya oleh karena latar belakang atau asal-usulnya. Kita sering berprasangka bahwa tak mungkin Allah hadir dalam diri orang lain. Oleh sebab itu kita perlu melatih kerendahan hati dengan merenungkan buah-buah Roh Kudus dalam Gal 5:22-23. Jika dalam diri kita atau diri orang lain ada kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri, apa pun latar belakang asal-usul, agama, ras atau pendidikan orang itu, kita yakin Roh Kudus hadir di situ. (oy)

1. Seberapa sering pandanganku terhadap orang lain masih dipengaruhi latar belakang dan asal-usulnya?
2. Seberapa besar keberadaanku mampu menghadirkan buah-buah Roh Kudus dalam perjumpaanku dengan sesama?
3. Sejauh mana aku mampu mengalami buah-buah Roh Kudus di dalam perjumpaanku dengan sesama?

*Jika kamu tidak mau mengampuni saudaramu,
Bapa pun tidak akan mengampuni kamu*

Sekali peristiwa Petrus datang kepada Yesus dan berkata, “Tuhan, sampai berapa kalikah aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?” Yesus berkata kepadanya, “Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.

Sebab hal Kerajaan Surga itu seumpama seorang raja yang hendak mengadakan perhitungan dengan hamba-hambanya. Ketika ia mulai mengadakan perhitungan itu, dihadapkanlah kepadanya seorang yang berutang sepuluh ribu talenta. Tetapi karena orang itu tidak mampu melunasi hutangnya, raja itu memerintahkan supaya ia dijual beserta anak istri dan segala miliknya untuk membayar hutangnya.

Maka sujudlah hamba itu menyembah dia, katanya: Sabarlah dahulu, segala hutangku akan kulumaskan. Lalu tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan akan hamba itu, sehingga ia membebaskannya dan menghapuskan hutangnya.

Tetapi ketika hamba itu keluar, ia bertemu dengan seorang hamba lain yang berutang seratus dinar kepadanya. Ia menangkap dan mencekik kawannya itu, katanya: Bayar hutangmu! Maka sujudlah kawannya itu dan memohon kepadanya: Sabarlah dahulu, hutangku itu akan kulumaskan. Tetapi ia menolak dan menyerahkan kawannya itu ke dalam penjara sampai dilunaskan segala hutang itu.

Melihat itu kawan-kawannya yang lain sangat sedih, lalu menyampaikan segala yang terjadi kepada tuan mereka. Maka raja itu menyuruh memanggil hamba pertama tadi dan berkata kepadanya: Hai hamba yang jahat! Seluruh hutangmu telah kuhapuskan karena engkau memohonnya kepadaku. Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau?

Maka marahlah tuannya itu dan menyerahkan dia kepada algojo-algojo, sampai ia melunaskan seluruh hutangnya. Demikianlah Bapa-Ku yang di Surga akan berbuat terhadap kamu, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hatimu.”

REFLEKSI

Konon ada anak ikan di dalam kolam. Sesudah mendengar pembicaraan manusia mengenai pentingnya air, mulai anak ikan itu berkelana untuk melihat sendiri seperti apa air itu. Dia sangat penasaran mengenai betapa hebatnya air itu sehingga manusia pun memperbicangkannya. Rasa penasaran itu mendorongnya untuk melompat keluar kolam. Sementara berada di daratan dan merasakan pengalaman tanpa air, pemilik kolam menangkapnya dan memasukkannya kembali ke kolam, sambil berkata, “Kamu tidak bisa hidup tanpa air, jadi harus kumasukkan kembali kamu ke dalam air ini!” Tersadarlah anak ikan itu bahwa air adalah tempat selama ini dia hidup.

Seperi anak ikan yang tersadar bahwa dirinya hidup oleh air, Petrus, dalam Injil hari ini, disadarkan oleh Yesus bahwa manusia hidup oleh pengampunan. Pengampunan bagi manusia itu ibarat air bagi ikan. Oleh sebab itu Yesus menyatakan bahwa orang harus mengampuni secara total, tanpa batas. Bagi Petrus, pengampunan yang dilakukan tujuh kali itu sudah merupakan tindakan sangat murah hati. Seolah-olah, sesudah tujuh kali mengampuni, orang boleh berkata, “Kesabaranku sudah habis, sekarang saatnya balas dendam.” Orang yang berkata seperti ini tidak menyadari bahwa dirinya masih bisa hidup itu semata-mata berkat rahmat pengampunan kekal yang selalu dicurahkan oleh Allah

kepada manusia, melalui Yesus. Oleh sebab itu, pengikut Kristus dipanggil untuk mengampuni tanpa batas, sebagaimana dirinya telah diampuni oleh Allah secara total dan kekal, tanpa batas.

Sangat jelas bahwa sebagai orang beriman, kita mendapat tugas untuk menyalurkan pengampunan Tuhan kepada manusia dengan berusaha selalu mengampuni sesama yang bersalah. Kita bisa memulainya dengan membuat daftar urutan lima besar nama orang yang paling sakit hati oleh karena kita. Lalu kita buat juga daftar lima besar nama orang yang menyakiti kita. Daftar itu kita gunakan untuk berdoa, dengan menyebut namanya mereka dalam doa, memohonkan rahmat terbaik untuk mereka dari Tuhan. Dengan demikian kita telah bekerjasama dengan Tuhan, menyalurkan rahmat pengampunan yang memberi hidup sejati bagi umat manusia. (oy)

1. *Siapa yang harus kuampuni untuk meringankan bebanmu hari ini?*
 2. *Sekuat apa usahaku memulai pengampunan dengan doa agar dapat mengampuni dengan hati tulus?*
 3. *Sadarkah aku bahwa pengampunan yang aku lakukan membawa pengampunan Allah yang lebih besar terhadapku?*
-
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

**“Demikianlah Bapa-Ku yang di Surga
akan berbuat terhadap kamu,
apabila kamu masing-masing
tidak mengampuni saudaramu
dengan segenap hatimu.”**

(Mat 18:35)

*Siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah Taurat,
ia akan menduduki tempat yang tinggi*

Dalam khotbah di bukit Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sungguh, selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.

Karena itu, siapa yang meniadakan salah satu perintah taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Surga. Tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Surga.”

REFLEKSI

“Dia yang mencintaimu, tak akan memberi janji dengan mudah, karena dia tidak mau mengingkari, dia ingin kamu percayai.” Demikian bunyi kata-kata bijak yang bisa diucapkan untuk memberi dorongan agar orang berkomitmen dan menepati janji. Orang yang digerakkan oleh cinta sejati, tanpa berjanji pun dia akan melakukan yang terbaik bagi yang dicintai. Apalagi kalau ada janji, percaya saja, pastilah dia akan memenuhinya. Karakter seperti itu ditemukan dalam diri Yesus, yang datang untuk memenuhi janji keselamatan dari Allah bagi umat manusia.

Yesus dengan tegas menyatakan bahwa kedatangan-Nya bukan untuk meniadakan hukum Taurat dan Kitab Para Nabi. Yesus datang justru untuk menggenapinya. Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi sebenarnya menjadi rentetan kesaksian tentang bagaimana Allah menyelamatkan manusia melalui pengampunan demi pengampunan. Rentetan pengampunan itu dirumuskan dalam perjanjian dan hukum. Akan tetapi manusia selalu gagal memenuhi perjanjian dan hukum itu. Sementara itu Allah tidak mungkin ingkar dan tidak mungkin gagal dalam menepati janji. Allah itu setia. Melalui Yesus, Allah menggenapi janji yang sebelumnya berupa rumusan hukum itu digenapi menjadi “roh.” Di dalam Yesus, relasi dengan

Tuhan tidak lagi didasari oleh rumusan hukum, melainkan dilandasi oleh roh, yakni relasi kasih.

Kita yang telah menerima Yesus tidak lagi digerakkan oleh dorongan hidup dan prinsip “yang penting taat pada hukum.” Jika hidup kita dibayangi demi taat pada hukum, maka di hadapan Tuhan tidak akan mungkin kita pernah luput dari penghakiman. Oleh karenanya, tidak akan pernah juga kita mengalami keselamatan. Satu-satunya cara agar kita bisa lolos dari penghakiman adalah menerima bahwa hukum itu telah digenapi oleh Yesus. Hidup kita di dalam Yesus tidak dibayangi oleh hukum, karena kita menghidupi roh kasih, yakni mencintai Allah dengan segenap hati dan mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri. (oy)

1. *Sungguhkah aku mengasihi Allah dengan segenap hati?*
2. *Sungguhkah aku telah mengasihi sesamaku seperti mengasihi diriku sendiri?*
3. *Apa saja usahaku untuk sungguh dapat mengasihi Allah dan mengasihi sesama?*